

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teoritis

1.1.1 Dinamika Kelompok

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pendidikan Dan Pelatihan Nomor : KEP/ 725 /VIII/2020 menyatakan dinamika kelompok atau group dynamic, muncul di Jerman pada menjelang tahun 1940 an, diilhami oleh teori kekuatan medan yang terjadi di dalam sebuah kelompok, akibat dari proses interaksi antar anggota kelompok. Teori ini dikembangkan oleh ahli-ahli psikologi Jerman penganut aliran *gestalt psychology*. Salah seorang tokohnya adalah Kurt Lewin yang terkenal dengan Force-Field Theory. Kurt Lewin berpendapat “*the essence of a group is not the similarity or dissimilarity of this members but their interdependence*” menggambarkan dinamika kelompok sebagai cara kelompok dan individu bertindak dan bereaksi terhadap perubahan keadaan (Hadi, 2017).

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pendidikan Dan Pelatihan Nomor : KEP/ 725 /VIII/2020 *Force-Field Theory*, pada tahap implementasi Lewin ada tiga tahap pembaharuan perilaku kelompok, yaitu: 1) tahap *unfreezing*; 2) *moving*, dan 3) *refreezing*. Pada tahap pertama, merupakan tahap menyiapkan perilaku yang dititikberatkan pada upaya meminimalkan kekuatan perlawanan dari setiap anggota kelompok. Pada tahap kedua, merupakan tahap pergerakan, dengan mengubah orang, individu maupun kelompok, tugas-tugas, struktur organisasi, dan teknologi. Pada tahap terakhir, merupakan tahap penstabilan perilaku dengan upaya penguatan dampak dari perubahan, evaluasi hasil perubahan dan modifikasi yang bersifat konstruktif.

Dinamika kelompok adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah (Hadi, 2017).

1.1.2 Keaktifan

Keaktifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif adalah giat (bekerja ; berusaha), sedangkan keaktifan adalah kegiatan; kesibukan. Sardiman (2001) *dalam* Wibowo (2016) menyatakan keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Keaktifan berorganisasi diartikan peran aktif atau keikutsertaan individu terhadap suatu organisasi yang memberikan dampak terhadap organisasi dan memberikan perubahan tingkah laku berupa sikap positif yang mencakup lima aspek. Aspek yaitu responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian, empati dan transparansi (Atik dan Ratminto, 2010 *dalam* Setyaningrum, dkk 2018).

Keaktifan dalam kelompok dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani (Site dkk, 2018). Sedangkan Priambodo, (2000) *dalam* Supriyatin (2019), terdapat beberapa indikator dari keaktifan organisasi intra kampus, yaitu: (1) kerja sama, (2) sikap mandiri, (3) berkomunikasi dan berpendapat dimuka umum, (4) leadership/kepemimpinan dan (5) meningkatkan pergaulan.

1.1.3 Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 Kelompok tani yang selanjutnya disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak /pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan; kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya; kesamaan komoditas; dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 menyatakan kelompok tani dan gabungan kelompok tani berfungsi sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan tukar menukar informasi untuk menyelesaikan masalah dalam melakukan usaha tani sesuai dengan kedudukannya.

Peran kelompok tani sangat strategis sebagai wadah petani untuk melakukan hubungan atau kerjasama dengan menjalin kemitraan usaha dengan lembaga-lembaga terkait dan sebagai media dalam proses transfer teknologi dan informasi di pihak lain. Secara internal kelompok tani sebagai wadah antar petani maupun antar kelompok tani dalam mengembangkan usaha taninya (Muhammad, 2012 *dalam* Manus dkk, 2018).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 menyebutkan klasifikasi Kemampuan Poktan adalah pemeringkatan kemampuan kelompok tani ke dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari: kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama yang penilaiannya berdasarkan kemampuan kelompok tani. Menurut Santoso (2013) dalam Herlan dkk (2020) berdasarkan nilai tingkat kemampuan tersebut, masing-masing kelompok tani ditetapkan kelasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Kelas Pemula (nilai 0-250), kontak tani belum aktif, taraf pembentukan inti, pemimpin formal aktif dan kegiatan kelompok bersifat informatif.
- b) Kelas Lanjut (nilai 251-500), kelompok inti menyelenggarakan demfarm dan gerakan- gerakan terbatas, kegiatan kelompok dalam perencanaan (terbatas), pemimpin formal aktif, kontak tani maupun tokoh lainnya telah bekerjasama dengan baik.
- c) Kelas Madya (nilai 501-750), kelompok tani menyelenggarakan kerjasama usahatani seham-paran, pemimpin formal kurang menonjol, kontak tani dan kelompok inti bertindak sebagai pemimpin kerjasama usahatani sehamparan dan berlatih mengembangkan program sendiri.
- d) Kelas Utama (nilai 750-1000), kelompok tani yang telah mandiri dan memiliki hubungan baik dengan lembaga lainnya, memiliki program tahunan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dan pemupukan modal.

1.1.4 Fungsi Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani dijelaskan penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahatannya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Fungsi kelompok tani terdiri atas :

- a. Kelas Belajar: Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik.

- b. Wahana Kerjasama: Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan;
- c. Unit Produksi: Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

1.1.5 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kelompok Tani

1. Karakteristik Petani

Karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Karakteristik ini mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun situasi yang lainnya (Rogers dan Shoemaker, 1971 *dalam* Sri, 2005). Karakteristik petani dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu karakter demografi, karakter sosial ekonomi dan karakter sosial budaya (Agunggunanto, 2011).

Rona (1999), mengatakan bahwa karakteristik petani mempengaruhi tingkat partisipasinya sebagai anggota kelompok tani, seperti tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi maka akan semakin tinggi partisipasinya dalam kelompok tani.

2. Peran Pemimpin Kelompok Tani

Fungsi pemimpin yaitu mengkoordinasikan anggota yang dipimpinnya agar rencana yang telah diketahui dapat dicapai dengan baik, dan yang terpenting adalah adanya kesiapan dan kekuatan serta sikap mental yang baik sehingga bias memimpin secara adil dan bijaksana (Trioctavia dkk, 2016).

Apabila ditelusuri lebih lanjut, betapa pentingnya pemimpin dan kepemimpinan dalam suatu kelompok organisasi jika terjadi suatu konflik atau perselisihan antara orang-orang dalam kelompok tersebut, maka organisasi mencari alternatif pemecahannya supaya terjamin keteraturan dan dapat ditaati bersama, dengan demikian terbentuklah aturan-aturan, norma-norma atau kebijakan untuk

ditaati agar konflik tidak terulang lagi. Ketika itulah orang-orang mulai mengidentifikasi dirinya pada kelompok, dalam hal ini peranan pimpinan sangat dibutuhkan. Melihat pentingnya sudut situasi dan waktu yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja organisasi, maka dipandang perlu pemimpin yang melihat kondisi dan lingkungan berdasarkan kepemimpinan yang diperankannya (Wahyosumigyo, 2001 *dalam* Prasetyo dan Robby, 2015).

Berdasarkan Prasetyo dan Robby (2015), yang membuktikan pemimpin kelompok tani dipersepsikan baik, tentu akan memberikan pengaruh yang tinggi dengan keaktifan anggota kelompok tani, dimana jika seorang pemimpin hanya dapat memerintah saja tanpa mampu menggerakkan para anggotanya, maka para anggotanya juga tidak akan pernah aktif untuk berpartisipasi dalam mengembangkan atau memajukan kelompok tani. Dalam penelitian ini lebih ditekankan peran dari ketua kelompok tani yang tidak lain adalah pemimpin kelompok. Pemimpin selayaknya mampu memimpin sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kelompok. Kepemimpinan ketua kelompok tani akan menentukan sejauh mana praktik-praktik pengelolaan sumberdaya manusia di dalam kelompok itu sendiri (Andrew dan Dubrin, 2006 *dalam* Dinar, 2019).

3. Peran Penyuluh

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Mardikanto, 2009).

Peran penyuluh pertanian adalah besarnya pengaruh kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di dalam kelompok tani. Kinerja ini terkait dengan peran penyuluh pertanian sebagai inovator, motivator dan informatory (Erwandi dan Ramainas, 2016). Peran penyuluh pertanian berpengaruh terhadap tingkat keaktifan anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok tani. Menurut Lini, dkk (2018), mengatakan keaktifan kelompok berhubungan dengan tugas dan peran penyuluh sebagai organisator.

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan

sebagai organisator dan dinamisator yaitu melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan penyuluh dengan menumbuhkembangkan kerja sama antar petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya (Permentan, 2007).

4. Penerapan Fungsi Kelompok

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 fungsi kelompok tani ini meliputi sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Erwandi dan Ramainas(2016), menyatakan bahwa responden mengakui bahwa fungsi kelompok tani memberikan kontribusi yang besar dalam membantu responden mengambil keputusan untuk berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang setuju bahwasanya fungsi kelompok tani ini berperan dalam mengaktifkan anggota-anggota kelompoknya dalam mengikuti kegiatan kelompok tani.

5. Motivasi

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu kondisi mental seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan (*action*) dan memberikan kekuatan yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan. Motivasi menimbulkan dorongan untuk pencapaian kebutuhan, seperti yang dituturkan Alderfer (Budiman, 2019). Clayton Alderfer menyetengahkan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness and Growth*) yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*), hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*) (Kadji, 2012). Endro (2017) menyatakan hubungan antara motivasi dengan keaktifan berada pada tingkat sedang dan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi motivasi maka akan semakin meningkatkan keaktifan.

6. Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Hadi, 2017). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa

orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Arifin, 1984 *dalam* Hadi, 2017).

Keberadaan suatu kelompok dalam suatu masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain adalah fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, dan pembuat keputusan, serta terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan demi kepentingan masyarakat, kelompok, dan para anggota kelompok itu sendiri (Sendjaja, 2005).

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di dalam pengkajian ini, pengkaji mengadakan kajian terhadap peneliti terdahulu, dengan tujuan sebagai penguat landasan teori dan kerangka konseptual dalam pengkajian ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian keaktifan kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| NO. | Judul Penelitian | Tujuan | Variabel | Hasil |
|-----|---|--|---|--|
| 1. | Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok (Effendy dan Yetsi, 2018). | Mendeskripsikan motivasi anggota dalam peningkatan fungsi kelompok tani dan menganalisis faktor-faktor yang menentukan motivasi anggota dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. | - Kemauan - Kebutuhan - Penghargaan | Motivasi anggota kelompok tani dalam peningkatan fungsi kelompok secara umum termasuk dalam kategori sedang dan mendapatkan penghargaan bukan menjadi motif dalam meningkatkan fungsi kelompok tani. |

Lanjutan Tabel 1.

| NO. | Judul Penelitian | Tujuan | Variabel | Hasil |
|------------|---|---|---|--|
| 2. | Motivasi anggota kelompok tani dalam meningkatkan fungsi kelompok tani padi sawah di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang (Herawaty dkk,2022) | Mengetahui tingkat Motivasi mengenai fungsi kelompok tani dan faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi dalam berkelompok tani. Penelitian dilakukan di kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh dan dilaksanakan pada April 2021. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi | - Karakteristik Petani | Tingkat Motivasi padi mengenai kelompok tani tergolong tinggi dengan persentase 84%. Variabel Umur, pendapatan, pendidikan dan luas lahan merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi kelompok tani petani sawah. Manakala pengetahuan tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam penelitian ini. |
| 3. | Tingkat Keaktifan Anggota Kelompok tani di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara (Erwandi & Ramainas, 2016) | Mengetahui dan mengkaji tingkat keaktifan anggota kelompok tani dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan kelompok. menggunakan kuesioner alat pengumpul data. | - Pendidikan - Umur - Luas lahan garapan - Kekosmopolitanan - Peran Penyuluh - Penerapan Fungsi Kelompok | Menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anggota kelompok tani dalam mengikuti kegiatan kelompok sebesar 76,16 persen dalam kategori aktif. Tingkat Pendidikan, luas Garapan, Peran Penyuluh Pertanian dan Penerapan Fungsi Kelompok tani, memberikan pengaruh sedang umur, tingkat kosmopolitan dan lama berusahatani tidak berpengaruh. |

Lanjutan Tabel 1.

| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Variabel | Hasil |
|-----|--|---|---|--|
| 4. | Hubungan Perilaku Pemimpin Dengan Keaktifan Anggota Kelompok Tani Di Desa Sukanagalih Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur (Prasetyo dan Robby, 2015) | mengetahui hubungan perilaku pemimpin kelompok tani dengan keaktifan anggota kelompok tani di Desa Sukanagalih Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan analisis korelasi. | - Perilaku pemimpin a. Penghargaan b. Sopan Santun c. Ketegasan d. Keterbukaan e. Jujur f. Loyal g. Integritas | Menunjukkan pimpinan kelompok tani termasuk pada variabel yang sangat baik. Pernyataan yang berada di bawah rata-rata terdapat pada pernyataan aktif dalam menyampaikan ide untuk kemajuan organisasi, kemudian terdapat hubungan sebesar 90,5% antara perilaku pemimpin kelompok tani dengan keaktifan anggota kelompok tani, sisanya 9,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak peneliti analisis. |
| 5. | Peranan Penyuluhan pada Kegiatan Kelompok tani dalam Menjalankan Fungsinya di Kecamatan Salak Kabupaten Pakpak Bharat (Banurea, 2015) | Mengetahui tingkat peran penyuluh pada kegiatan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya dan hubungannya dalam pelaksanaan fungsi kelompok tani. Metodenya dengan deskriptif dan korelasi product moment pearson. | - Pembimbing - Organisator - Teknisi - Konsultan | Peranan penyuluh sebagai pembimbing, organisator, dan dinamisator kriterianya tinggi, sedangkan sebagai konsultan kriterianya sedang. Hubungan penyuluh dengan pelaksanaan fungsi kelompok tani di Kecamatan Salak terlihat ada hubungannya walaupun masih di kategori rendah. |

Lanjutan Tabel 1.

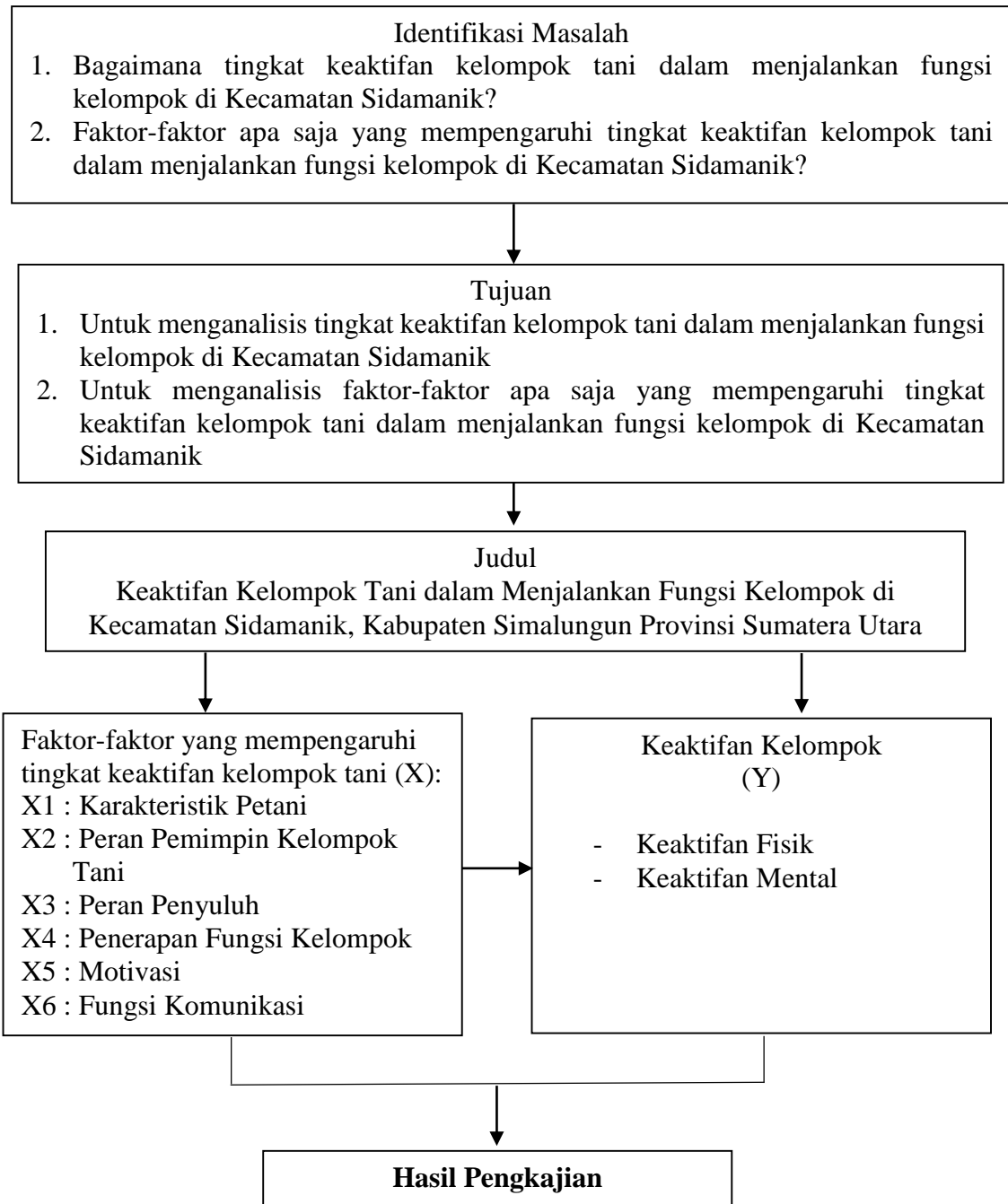
| No. | Judul Penelitian | Tujuan | Variabel | Hasil |
|------------|---|---|---|--|
| 6. | Pengaruh Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Potong di Kota Padang. (Endro, 2017) | Mengetahui tingkat Motivasi, tingkat Keaktifan dan Pengaruh Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Ternak Sapi Potong di Kota Padang. Metodenya kuantitatif Purposive Sampling. | - Kebutuhan Fisiologis - Kebutuhan Keamanan - Kebutuhan Sosial - Kebutuhan Penghargaan - Kebutuhan Aktualisasi diri - Menghadiri dan Mengikuti semua kegiatan kelompok | Hubungan yang sedang antara motivasi dengan keaktifan dan arah hubungan positif yang berarti semakin tinggi motivasi maka akan semakin meningkatkan keaktifan. |
| 7. | Pengaruh kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat (Yusnia, 2017) | Mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua Kelompok Tani Berkah dan Kelompok Tani Lalang jaya di Desa Petaling Kecamatan Mendo Barat dan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan kelompok tani. Metode deskriptif | - Gaya Kepemimpinan direktif, suportif, dan partisipatif - Harapan - Insentif | Menunjukkan gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua kelompok berpengaruh. |

1.3 Kerangka Pikir

Kedinamisan kelompok dapat tercapai bila faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kelompok tani saling mendukung. Dalam pencapaian tujuan kelompok tani faktor dari dalam yang paling berpengaruh adalah keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Oleh karena itu dinamika yang terbentuk dalam kelompok tani sangat dibutuhkan karena hanya kelompok tani yang dinamis lah yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik (Tapi, 2016).

Sama seperti di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun, berjalan atau tidaknya fungsi kelompok dapat dilihat dari tingkat keaktifan kelompok tani. Keadaan dari kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Sidamanik masih berada di kelas lanjut dengan jumlah 22 kelompok dari jumlah seluruhnya 183 kelompok tani dan 161 kelompok masih berada di tingkat kelas pemula.

Oleh karena itu di Kecamatan sidamanik perlu adanya keaktifan kelompok tani untuk menunjukkan perkembangan di kelompok taninya. Keaktifan Kelompok tani dipengaruhi beberapa faktor, yaitu karakteristik petani, peran ketua kelompok tani, peran penyuluh, penerapan fungsi kelompok dan motivasi.



Gambar 1. Kerangka Pikir Keaktifan Kelompok Tani dalam Menjalankan Fungsi Kelompok Tani

Variabel yang diangkat dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan kelompok tani sedangkan variabel terikat (Y) adalah keaktifan kelompok tani.

1.4 Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat keaktifan kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok di Kecamatan Sidamanik masih rendah
2. Diduga terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan kelompok tani dalam menjalankan fungsi kelompok di Kecamatan Sidamanik